

**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA
KELOMPOK USAHA PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN SINJAI
(Studi Kasus Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara)**

**The influence of social capital on business performance of marine
fisheries groups in Sinjai District
(Case study at Lappa vilage, north Sinjai sub-district)**

Andi Adri Arief¹⁾ dan Haeruddin²⁾

¹⁾ Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, FIKP, Universitas Hasanuddin.

²⁾ Program Studi Agribisnis Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Diterima: 12 Juli 2015; Disetujui: 16 September 2015

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan, norma, dan jaringan baik secara langsung dan tidak langsung terhadap kinerja usaha kelompok perikanan tangkap, dimulai dari bulan Oktober sampai Desember 2014. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap sampel nelayan yang tergabung dalam kelompok melalui metode sensus. Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan metode kombinasi (*mix method*) antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif menggunakan strategi sekuensial. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis jalur. Pengolahan data menggunakan *Software* SPSS17.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung variabel kepercayaan terhadap kinerja kelompok usaha perikanan tangkap sebesar 0,08 atau 8 %, variabel norma terhadap kinerja kelompok usaha perikanan tangkap sebesar 0,02 atau 2%, variabel jaringan terhadap kinerja kelompok usaha perikanan tangkap sebesar 0,22 atau 22%. Pengaruh tidak langsung variabel kepercayaan terhadap kinerja kelompok usaha perikanan melalui variabel norma dan jaringan sebesar 3% dan 9%. Pengaruh tidak langsung variabel norma terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel kepercayaan dan jaringan sebesar 3% dan 8%. Serta pengaruh tidak langsung variabel jaringan terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel kepercayaan dan norma sebesar 9% dan 8%. Variabel jaringan memiliki kontribusi terbesar terhadap kinerja kelompok usaha perikanan adalah sebesar 34 % yang menunjukkan bahwa kekuatan jaringan merupakan katalisator bagi kepercayaan dan norma sebagai bagian dari modal sosial nelayan dalam kinerja kelompok usaha perikanan tangkap. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama sehingga dapat mengembangkan usaha perikanan tangkap.

Kata Kunci : modal sosial, perikanan tangkap, kinerja kelompok usaha perikanan

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of beliefs, norms, and networks both directly and indirectly on the business performance of fisheries groups, from October to December 2014. Data were collected through observation and interviews with fishermen who are members of the group through census method. The basic method was a descriptive method of combination (mixed method) between qualitative and quantitative research using a sequential strategy. The Analyses of the data used were both descriptive and path analyses. All data were processed using Software SPSS17. The results showed that there were direct influences of trust, norms and network variables on the performance of the business group of marine fisheries were as much as 8%, 2%, and 22%, respectively. Whereas, the indirect effects of the trust variable through norm and network variables on the business group performance, were as much as 3% and 9%, respectively. The indirect effects of variables norm through the trust and networks variables on the performance of the business group were 3% and 8%, respectively. In addition, the indirect effects of network variable through beliefs and norms on the performance of the business group were 9% and 8%, respectively. Network variable had the greatest contribution to the performance of the fishery business groups (34%), which indicates that the strength of the network was an important catalyst for trust and norms as part of social capital in the performance of a group of fishermen. This indicated that the network facilitated both communication and interaction, allowing the growth of trust and strengthen the cooperation to develop the fisheries business.

Keywords: Social capital, marine fisheries, fishery business group performance

Contact person : Andi Adri Arief
Email : adri_arief@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pengembangan usaha perikanan di desa pesisir merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan sangat strategis untuk dikembangkan di desa pesisir mulai dari skala kecil hingga skala menengah secara bertahap yang akan mendorong mata rantai agribisnis di daerah yang semakin mantap, karena tidak saja mampu meningkatkan nilai tambah tetapi juga mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Sinjai memiliki garis pantai sepanjang 31 km dengan perkiraan potensi pemanfaatan sebesar 320.000 ton/tahun. Pemanfaatan potensi masih

didominasi oleh perikanan rakyat dengan memanfaatkan sumber perikanan pantai, lepas pantai dan laut bebas. Kecamatan Sinjai Utara merupakan wilayah dataran rendah dan pesisir pantai yang landai, dapat mendukung pengembangan sektor kemaritiman, khususnya penangkapan ikan di laut, dan juga pengembangan areal pertambakan. Terdapat 1.270 unit penangkapan ikan (70% adalah kapal motor dan 30% perahu motor) dengan dukungan 1.461 unit alat tangkap dengan total produksi 22.908,20 ton dan orang yang bekerja disubsektor perikanan dan kelautan sejumlah 1.150 rumah tangga perikanan (70% diantaranya memiliki Kapal Motor), serta 71 pengusaha (69% di Pulau-pulau Sembilan dan 31 % di Kelurahan Lappa), (BPS Kabupaten Sinjai, 2013).

Salah satu bentuk usaha perikanan yang ada di Kecamatan Sinjai Utara di dalam

bidang perikanan adalah usaha kelompok perikanan tangkap. Pada daerah Kecamatan Sinjai Utara yang didominasi oleh desa-desa pesisir dan mata pencaharian penduduknya bermata pencaharian tetap sebagai nelayan tangkap. Dalam proses usaha perikanan tangkap, para nelayan masih menggunakan metode produksi yang bersifat tradisional dan basis manajemen yang sederhana.

Selama ini pengembangan usaha perikanan tangkap belum diupayakan secara optimal dikarenakan berbagai kendala teknis dan *non* teknis. Permasalahan pokok selama ini pengetahuan yang masih terbatas pada pengelolaan usaha perikanan tangkap, dengan demikian disadari bahwa pengelolaan usaha perikanan tangkap perlu ditinjau tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungannya. Keberlangsungan usaha industri rumah tangga membutuhkan modal finansial dan modal sosial. Namun pada saat ini kecenderungan pengembangan usaha hanya mengutamakan modal finansial saja dan mengabaikan modal sosial. Selama ini pengembangan usaha perikanan tangkap belum diupayakan secara optimal dikarenakan berbagai kendala teknis dan non teknis. Namun pada saat ini kecenderungan pengembangan usaha hanya mengutamakan modal finansial saja dan mengabaikan modal sosial, padahal menurut Suharto (2007), mengatakan modal sosial dapat dijadikan sebagai modal untuk investasi di masa depan.

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian bahwa kegagalan pengembangan usaha perikanan saat ini disebabkan karena kurangnya jaringan pemasaran, sulitnya akses terhadap modal, tingginya kepercayaan nelayan terhadap aspek budaya yang menyebabkan tingkat penggunaan alat tangkap dan metode penangkapan masih

bersifat tradisional. Norma masyarakat yang harusnya ditempatkan baik sebagai obyek, tidak diperhatikan. Masyarakat nelayan yang bersifat tradisional masih bersifat padat karya yang seharusnya padat modal yang dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada nelayan sederhana. Nelayan juga diharapkan berorientasi industri yang orientasinya pada keuntungan, (*profit oriented*) dan melibatkan buruh nelayan sebagai anak buah kapal (ABK) dengan orientasi kerja yang lebih kompleks. Hal ini berimplikasi pada tidak termanfaatkannya modal sosial masyarakat secara maksimal.

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pengaruh kepercayaan, norma, dan jaringan baik secara langsung dan tidak langsung terhadap pengembangan usaha kelompok perikanan tangkap.

METODE PENELITIAN

Metode Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan metode kombinasi (mix method) antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif menggunakan strategi sekuensial. Penelitian ini berlangsung dari Bulan Oktober – Desember 2014 yang berlokasi di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok nelayan perikanan tangkap yang ada di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Jumlah kelompok nelayan yang ada di Kelurahan Lappa adalah 7 kelompok dengan jumlah masing-masing anggota 97 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara sensus dikarenakan jumlah sampel yang ada di Kelurahan Lappa kurang dari 100 orang, (Sugiyono, 2010).

Analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis deskriptif : untuk

menggambarkan variabel-variabel penelitian melalui statistik deskriptif dalam bentuk tabel frekuensi yang meliputi variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, modal, jenis kelamin dan kelembagaan; (2) Analisis jalur (*path analysis*) : yang merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel yang akan diukur. Dibantu dengan Software SPSS17.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 1 bahwa koefisien jalur dari hasil pengujian secara simultan adalah signifikan, sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H0 dan menerima H1 yang berarti dapat diteruskan ke pengujian secara individual.

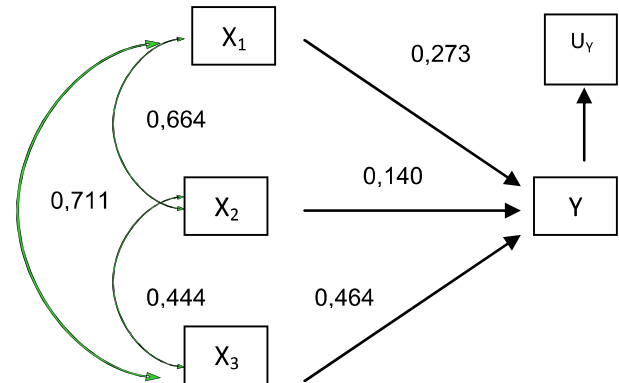
Tabel 1. Hasil Uji Statistik Path Analisis

Struktur parameter	Koef. Jalur (beta)	t. hit.	S i g	Keputusan
X ₁ terhadap Y (Y. X ₁)	0,273	3,627	0,000	Terima H ₁
X ₂ terhadap Y (Y. X ₂)	0,140	2,468	0,000	Terima H ₁
X ₃ terhadap Y (Y. X ₃)	0,464	2,765	0,000	Terima H ₁
R ² (X ₁ ,X ₂ ,X ₃ terhadap Y)		0,736		

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2014
 Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 0,05$

Dari hasil pengujian secara individual, ternyata koefisien path dari variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y secara statistik adalah signifikan, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Sedangkan untuk koefisien determinasi (R2) sebesar 0,692, hal ini berarti

ada kontribusi sebesar 69,2% dari variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 30,8 dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya hasil analisis pada tabel 1 berikut dapat diterjemahkan ke dalam diagram path pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Struktur Hubungan Antara Variabel X₁,X₂,X₃ dengan Variabel Y.

Tabel 1 dan Gambar 1 serta hasil perhitungan dapat diketahui pengaruh langsung, tidak langsung dan total pengaruh dari masing-masing variabel. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya koefisien jalur antar variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total Pengaruh

Variabel Dependen	Variabel Independen Pengaruh Langsung		
	Kepercayaan (X ₁)	Norma (X ₂)	Jaringan (X ₃)
Pengembangan Usaha (X ₄)	0,08	0,02	0,22
Intervening	Pengaruh Tidak Langsung		
	Kepercayaan (X ₁)	Norma (X ₂)	Jaringan (X ₃)
	Kepercayaan X ₁	-	0,03
Norma X ₂	0,03	-	0,08

Jaringan (X ₃)	0,09	0,08	-
Variabel Dependen	Total Pengaruh		
	Kepercayaan (X ₁)	Norma (X ₂)	Jaringan (X ₃)
Pengembangan Usaha (Y)	0,20	0,13	0,34

Sumber : Hasil Analisis data Primer, 2014.

Dari hasil analisis pada tabel 1 dan 2 dapat diuraikan masing-masing pengaruh langsung, tidak langsung dan total pengaruh antar variabel sebagai berikut:

a. Pengaruh Langsung

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kepercayaan memiliki kontribusi sebesar 0,08 atau 8 % terhadap kinerja kelompok usaha, dengan nilai t hitung > nilai t tabel yakni 3,627 > 1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. Ini berarti bahwa variabel kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok usaha. Variabel norma memiliki kontribusi sebesar 0,02 atau 2 % terhadap kinerja kelompok Usaha, dengan nilai t hitung > nilai t tabel yakni 2,468 > 1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. Ini berarti bahwa variabel norma berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok usaha. Sedangkan variabel jaringan memiliki kontribusi sebesar 0,22 atau 22 % terhadap kinerja kelompok usaha, dengan nilai t hitung > nilai t tabel yakni 2,765 > 1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. Ini berarti bahwa variabel jaringan berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok usaha.

b. Pengaruh Tidak Langsung

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kepercayaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel kinerja kelompok usaha melalui variabel norma sebesar 0,03 atau 3% dan 0,09 atau 9% melalui variabel jaringan.

Pengaruh tidak langsung variabel norma terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel kepercayaan sebesar 0,03 atau 3 % dan 0,08 atau 8% melalui variabel jaringan.

Pengaruh tidak langsung variabel jaringan terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel kepercayaan sebesar 0,09, ini berarti bahwa variabel jaringan berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel kinerja kelompok usaha melalui variabel kepercayaan sebesar 9 % dan 0,08 atau 8 % melalui variabel norma.

c. Total Pengaruh

- Pengaruh total variabel Kepercayaan terhadap Pengembangan Usaha

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pengaruh total variabel Kepercayaan memiliki kontribusi sebesar 0,20 atau 20% terhadap variabel Kinerja Usaha Kelompok Perikanan.

- Pengaruh total variabel Norma terhadap Pengembangan Usaha

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh total variabel Norma memiliki kontribusi sebesar 0,08 atau 8 % terhadap variabel Kinerja Usaha Kelompok Perikanan.

- Pengaruh total variabel Jaringan terhadap Pengembangan Usaha

Pengaruh total variabel Jaringan memiliki kontribusi sebesar 0,34 atau

34 % terhadap variabel Kinerja Usaha Kelompok Perikanan.

b. Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan berpengaruh langsung terhadap kinerja kelompok usaha dan kepeceyaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel Norma. Hal ini sesuai dengan pandangan Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Badaruddin (2006), bahwa upaya untuk menumbuhkan dan membangun modal sosial merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan komitmen, khususnya dalam masyarakat kita yang saat ini mengalami krisis kepercayaan (*trust*), dan kemampuan membangun modal sosial dalam suatu komunitas merupakan salah satu upaya untuk dapat memberdayakan komunitas tersebut, baik secara sosial maupun ekonomi.

Sedangkan kepercayaan antara nelayan dengan pedagang pengumpul sangat penting dalam pemasaran dan penentuan harga jual. Setiap hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan dijual pada pengumpul yang telah menunggu para nelayan di Pelabuhan Pelelangan. Tidak ada aturan yang mengikat bahwa hasil tangkapan harus diberikan kepada pengumpul tertentu, melainkan terjadi ketika adanya kesepakatan harga yang dilakukan oleh *pongawa*. Kepercayaan yang terjalin antara pengumpul dengan *pongawa* sudah terjalin hubungan dalam jangka waktu yang sangat lama, namun kepada para pengumpul

yang baru, oleh nelayan tidak memberikan hasil tangkapannya dengan proses pembayaran secara kredit atau pinjaman, melainkan harus membayarnya secara tunai, berbeda ketika dia telah membeli hasil tangkapannya beberapa kali.

Kepercayaan ini sangat berperan dalam keberlanjutan usaha yang dijalankan karena terkait dengan keinginan dan kebutuhan untuk saling menjaga kepercayaan, baik antar sesama nelayan maupun dengan pengumpul. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariana (2009), yang menunjukkan bahwa nilai ekonomi modal sosial teridentifikasi pada hubungan kekerabatan antar pelaku agroindustri, kerjasama dalam pengadaan dan persediaan bahan baku, distribusi dan pemasaran produk, bermitra usaha dan sharing informasi pengelolaan usaha.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel norma berpengaruh secara langsung terhadap variabel kinerja kelompok usaha dan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel jaringan.

Variabel norma memiliki kontribusi sebesar 8 % terhadap kinerja kelompok usaha. Penelitian ini sejalan dengan temuan Lawang (2004), bahwa dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu bersifat campuran dan bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati dan telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan, kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antar dua orang. Sifat norma adalah muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, artinya kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial

selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu norma yang muncul bukan hanya satu pertukaran saja. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, maka dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran, dengan demikian hubungan pertukaran itu dipelihara (Blau, dalam Lawang, 2004).

Pemahaman akan nilai-nilai norma akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai, sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Paskarina (2007), menyatakan bahwa produktivitas ekonomi dapat didorong dan diperkuat dengan cara menciptakan kondisi stabilitas sosial. Oleh karena itu, tingkah laku yang baik memegang peranan penting dalam pengembangan suatu usaha, sehingga nelayan dapat menjalankan aktivitasnya dengan kesadaran akan hak dan kewajibannya dan hal tersebut akan memotivasi untuk mengembangkan usaha kearah yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan tingkah laku yang baik bagi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan suatu komunitas yang kondusif.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel jaringan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja kelompok usaha, dan mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja kelompok usaha melalui variabel kepercayaan. Variabel jaringan memiliki kontribusi sebesar 34 % terhadap peningkatan kinerja kelompok usaha.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Putnam, 1993 dalam Suharto (2007), mengatakan bahwa Infrastruktur dinamis dari modal sosial adalah berwujud pada jaringan-jaringan kerjasama antar manusia.

Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kokoh. Hal ini juga sejalan dengan temuan Verawati (2012), bahwa jaringan memperluas pemasaran produk kerajinan, mempermudah pengrajin memperoleh bahan baku, meningkatkan hubungan baik antar pengrajin, antar pedagang atau antar pengrajin dengan pedagang, memudahkan pengrajin dalam mendapatkan pesanan.

Interaksi yang baik akan membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan perwujudan dari modal sosial. Syahyuti (2006), menyatakan bahwa pada hakekatnya modal sosial merupakan dasar berpijak yang kokoh, yang apabila digarap secara baik akan meringankan biaya pembangunan. Lebih lanjut Coleman (1990), menunjukkan bahwa jaringan (*networks*) dalam modal sosial merupakan konsekuensi yang telah ada ketika kepercayaan diterapkan secara meluas dan didalamnya terdapat hubungan timbal balik yang terjalin dalam masyarakat dengan adanya harapan-harapan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut interaksi yang baik dapat diterapkan pada usaha perikanan tangkap, sehingga dengan semakin tingginya tingkat interaksi nelayan maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga keberlangsungan usaha dapat berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kami menyimpulkan bahwa Variabel jaringan memiliki kontribusi terbesar terhadap kinerja kelompok usaha perikanan

tangkap adalah sebesar 34 % yang menunjukkan bahwa kekuatan jaringan merupakan katalisator bagi kepercayaan dan norma sebagai bagian dari modal sosial nelayan dalam mengembangkan kinerja kelompok usaha perikanan tangkap. Nelayan sebagai suatu komunitas masyarakat pesisir, diharapkan dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar, dalam peningkatan kinerja usaha kelompok dan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana L dkk. (2009). **Pengaruh Modal Sosial dalam Kemandirian Sentra Industri yang Berlokasi di Daerah Pedesaan**. Lipi Press, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai., (2013). **Kabupaten Sinjai Dalam Angka** (data olahan), Sulawesi Selatan.
- Badaruddin. (2006). **Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pada Komunitas Petani Karet di Kec. Kao Kab. Pasaman Sumatera Barat**. Artikel Ilmiah Universitas Sumatera Barat.
- Coleman, James. (1990). **Foundation of Social Theory**. Cambridge : Harvard University Press.
- Fukuyama. (1995). **Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity**. Free Press, ISBN 0-02-910976_0.
- Lawang Robert M.Z. (2004). **Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik; Suatu Pengantar**. Depok: FISIP UI Press.
- Paskarina, C. (2007). **Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pelayanan Publik**, Warta BAPPEDA, Bandung.
- Suharto. (2007). **Modal Sosial dan Kebijakan Publik**. [http://www.google.com/modal sosial dan kebijakan publik.html](http://www.google.com/modal%20sosial%20dan%20kebijakan%20publik.html). Diakses 17 November 2012.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung : Alfabeta
- Syahyuti. (2006). **Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Dalam Upaya Membangun Kelembagaan dan Pemberdayaan Petani Miskin**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Hal 5-7.
- Verawati. (2012). **Peran Modal Sosial Dalam Strategi Industri Kreatif (Studi Di Sentra Kerajinan Kayu Jati Desa Jepon, Kabupaten Blora Jawa Tengah)**. Jurnal Students, Volume III, Number 3 Tahun 2012.